

PENINGKATAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK MENGAPRESIASI TARI SALONRENG ARA MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DI KELAS XI MIA 2 SMA NEGERI 3 BULUKUMBA

Novi Rizky Apikayuni

Keywords :

Improvement,

Ability,

Salonreng Ara Dance,

Group Investigation Model.

Kata Kunci :

Peningkatan,

Kemampuan,

Tari Salonreng Ara,

Model Investigasi Kelompok.

Correspondensi Author

Program Studi Pendidikan

Sendratasik, Jurusan Seni

Pertunjukan, Universitas

Negeri Makassar

[Novirizkyapikayuni@gmail](mailto:Novirizkyapikayuni@gmail.com)

l.com

History Artikel

Receiced:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Novi Rizky Apikayuni, 2021. Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. Skripsi, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Dr.A. Padalia, M.Pd dan Rahma M., S.Pd, M.Sn.).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran seni tari di SMA Negeri 3 Bulukumba. Permasalahan pada penelitian ini: (1) Bagaimana penerapan model investigasi kelompok tari Salonreng Ara pada siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. (2) Bagaimana Peningkatan kemampuan peserta didik setelah penerapan model investigasi tari Salonreng Ara di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, atau lisan orang-orang atau perilaku yang diamati dan gambaran objek penelitian secara langsung dan dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian : (1) Penerapan metode investigasi kelompok tari Salonreng Ara pada siswa di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba mempunyai beberapa tahapan-tahapan, (a) Seleksi Topik (b) Merencanakan Kerja Sama (c) Implementasi (d) Analisis dan Sintesis (e) Evaluasi. (2) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta didik meningkat setelah adanya tindakan melalui model pembelajaran investigasi kelompok. Pada siklus I, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 77,52% dan pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 88,66%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran investigasi kelompok pada materi tari Salonreng Ara di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil.

ABSTRACT

Novi Rizky Apikayuni, 2021. Improving The Ability of Students to Appreciate Salonreng Ara Dance Through Group Investigation Model in Class XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. Thesis, Department of Performing Arts, Faculty of Arts and Design, Sendratasik Education Study Program. Makassar State University (Guided by Dr.A. Padalia, M.Pd. and Rahma M. S.Pd, M.Sn.).

This research is a class action study that aims to improve the ability of students in dance arts learning at SMA Negeri 3 Bulukumba. The problem in this study: (1) How to apply the investigative model of Salonreng Ara dance group to students of grade XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. (2) How to improve the ability of students after the application of salonreng ara dance investigation model in class XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba. Research method used is a descriptive qualitative method of a procedure that produces descriptive data in the form of written data, or oral people or observed behaviors and images of research objects directly and with data collection techniques i.e. library studies, observations, interviews and documentation. The results of the study: (1) The application of salonreng ara dance group investigation method in students in grade XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba has several stages, (a) Topic Selection (b) Planning Cooperation (c) Implementation (d) Analyst and Synthesis (e) Evaluation. (2) Based on the results of the study showed that the improvement of the ability of learners increased after the action through the learning model of group investigation. In cycle I, student learning outcomes have increased by 77.52% and implementation in cycle II has increased by 88.66%. So it can be concluded that through the group investigation learning model on Salonreng Ara dance material in class XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba has improved and can be said to be successful.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam kehidupan manusia. Pembelajaran pendidikan yang telah dirumuskan dapat dicapai melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Fokus utama pendidikan adalah pentingnya sekolah bagi siswa untuk belajar. Pendidikan semacam ini sangat penting bagi manusia untuk menghadapi era persaingan yang semakin ketat, karena lembaga pendidikan formal mempunyai visi dan misi untuk tujuan pendidikan nasional, sehingga mencapai tujuan yang sebenarnya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berupaya menciptakan kesempatan belajar yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tinggi akan memungkinkan siswa memperoleh makna pembelajaran yang sebenarnya, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan seni merupakan salah satu media yang muda diterima, dicerna, dihayati sekaligus dinikmati. Pendidikan kerajinan dan kesenian yang di dalamnya termasuk juga pelajaran seni tari dapat ikut adil dalam pembentukan manusia Indonesia seluruhnya, terutama untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa berkreasi, dan menghargai kesenian melalui pelajaran. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang dapat dilihat dari adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan belajar adalah batas cita-cita yang diinginkan dalam suatu usaha yang berarti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar (Abd. Haling 2007: 2).

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di SMA NEGERI 3 BULUKUMBA menggunakan model pembelajaran yang berlangsung melalui "penyampaian" materi oleh guru dan siswa menerima materi tersebut dan metode yang digunakan adalah metode ceramah yang berarti pembelajaran yang berpusat pada guru atau *expository teaching receptive learning*. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, siswa menjadi aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya di SMA Negeri 3 Bulukumba, kompetensi peserta didik masih sangat rendah/kurang, hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai presentasi peserta didik khususnya di sekolah SMA Negeri 3 Bulukumba, karena berdasarkan observasi peneliti tentang pembelajaran seni tari yang membahas tentang berkreasi dalam tari, masih rendahnya kompetensi/kemampuan peserta didik di SMA Negeri 3 Bulukumba penyebab hal tersebut yaitu: (1) Menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru; (2) Ketika kesulitan belajar, siswa kurang mandiri dan percaya, tidak dapat menemukan solusi; (3) Fasilitas belajar yang tidak memadai, (4) tenaga pelajar yang memang bukan ahli pada bidangnya sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menari. Selain itu juga dibatasi oleh waktu belajar yang terbatas, sehingga siswa tidak dapat menguasai keterampilan menari secara keseluruhan, sehingga dibandingkan dengan mata pelajaran lain yaitu mata pelajaran budayalah yang memiliki nilai rendah, khususnya nilai praktek.

Sementara untuk menjadi sekolah yang efektif, siswa diharapkan mampu menguasai setiap materi pembelajaran, baik teori maupun praktek, mempunyai standar prestasi sekolah yang tinggi dan siswa mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sehingga untuk memenuhi kriteria tersebut siswa harus mampu menguasai setiap mata pelajaran di sekolah. Pada saat untuk menjadi yang sama, sekolah yang efektif, siswa harus mampu menguasai setiap teori dan praktik materi pembelajaran, dan memiliki standar kinerja sekolah menengah atas, dan siswa harus dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Untuk memenuhi standar tersebut, siswa harus mampu menguasai setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

Model pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe investigasi kelompok. Model investigasi kelompok dipilih karena dapat melatih siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah yang ada. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dapat menyelesaikan tugas kelompok dalam pembelajaran kelompok, dan setiap anggota saling berkolaborasi untuk membantu memahami isi mata pelajaran (Ibrahim, 2000: 3). Sedangkan tipe Investigasi Kelompok merupakan strategi belajar kooperatif untuk memecahkan suatu masalah dengan

melakukan investigasi secara kelompok yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan (Rusman, 2010: 220).

Menurut Sudarsono dalam buku Muhammad Arief Saenong: "Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diekspresikan dalam bentuk gerak ritmis yang indah." Tarian adalah suatu bentuk seni yang mengekspresikan setiap konten gerakan yang diungkapkan oleh gerakan manusia. Setiap tindakan merupakan simbol dan memiliki nilai yang diperoleh dari pekerjaan dan perilaku manusia. Simbol ini memiliki makna tersendiri yaitu penari ingin menyampaikan maknanya melalui gerak tarinya.

Tari Salonreng Ara sudah dilembagakan dalam adat istiadat masyarakat. Beberapa tahun yang lalu, tarian ini masih sangat populer di acara pernikahan. Tetapi saat ini, situasi ini jarang terjadi. Padahal karya seni merupakan salah satu ciri khas suatu daerah. Karya seni dalam hal ini adalah seni tari yang tentunya memiliki makna atau informasi yang diwarisi dari para pendahulunya.

Hal ini digunakan guru dengan tujuan, agar siswanya tersebut memiliki pengalaman belajar kelompok mengasah kreativitas siswa untuk belajar mengenai seni tari salonreng yang diterapkan di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba, dan bagaimana mempelajari gerak tari salonreng yang nantinya bisa menambah wawasan lebih bagi siswa, karena selama ini siswa hanya tau nama tarinya saja dan tidak pernah mempelajari/mempraktekkan tari Salonreng Ara tersebut. Guru berharap agar setiap siswa bisa mengenal tari Salonreng Ara dan bisa dibawakan pada acara resmi di sekolah. Dengan cara tersebut para siswa kelas lain juga bisa belajar dan mengenal tari yang berasal dari kampung tersebut, yaitu tari Salonreng Ara. Dengan menggunakan metode investigasi kelompok diharapkan dapat mempermudah siswa dalam bekerja sama antar sesama anggota kelompok, namun tetap memiliki tanggung jawab pribadi atas hasil belajarnya.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model investigasi kelompok tari Salonreng Ara pada siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba.
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan peserta didik setelah penerapan model investigasi kelompok tari Salonreng Ara di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur atau acuan untuk melanjutkan sebuah penelitian, diantaranya sebagai berikut: peneliti menemukan skripsi yang ditulis oleh Martina Tri Budiarti pada tahun 2016 dengan judul *Penggunaan Metode Group Investigation* dalam Pembelajaran Koreografi pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMA NEGERI 3 KOTA BUMI Lampung Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Martina Tri Budiarti berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode *group investigation* telah digunakan dalam pembelajaran koreografi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara dan dapat membantu pengetahuan siswa dalam bidang seni tari. Hal ini dapat dilihat dalam prosesnya, pembelajaran sebanyak tujuh kali pertemuan mengalami perkembangan yang cukup, selama proses belajar secara sederhana siswa mampu untuk melaksanakan tahap-tahap koreografi yang sebelumnya tidak bisa dilaksanakan secara mandiri oleh siswa sampai pada hasil evaluasi pembelajaran siswa setidaknya mampu membuat karya sederhana melalui pengalaman dan proses gerak dengan keseluruhan nilai dari seluruh aspek penilaian tes praktik koreografi memperoleh nilai rata-rata 73,33 tergolong dalam kriteria cukup.

Peneliti juga menemukan skripsi yaitu milik Mey Cahyaningrum tahun 2013 yang berjudul Peningkatan Kreatifitas Pembelajaran Praktek Seni Tari dengan Menggunakan Model Group Investigation Siswa Kelas VIIIA di SMP Negeri 1 Madiun, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Hasil pelaksanaan pembelajaran praktek seni tari dengan menggunakan model *Group Investigation* dalam membuat karya tari bertema di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Madiun pada siklus I, prosentase sebesar 48,48% belum dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Sedangkan pada siklus II, prosentase sebesar 100% telah dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Ketuntasan secara klasikal pada siklus II yang mencapai 100% merupakan usaha setiap siswa dan kelompok melakukan kerjasama selama proses dan dalam mempresentasikan tari bertema dengan baik. Peningkatan prosentase dari siklus I ke siklus II ini membuktikan bahwa penelitian dalam meningkatkan kreativitas siswa telah berhasil dilakukan karena kelas VIIIA memiliki siswa yang rajin, memiliki kerjasama yang baik, disiplin dan bertanggung jawab. Berbeda dengan peneliti terdahulu yang peneliti temukan. Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai "Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba".

2. Deskripsi Konsep dan Teori

a. Pengertian Peningkatan dan Kemampuan

Menurut kamus besar bahasa indonesia peningkatan berarti suatu proses atau kegiatan menambah atau meningkatkan, (usaha, kegiatan, dsb) (KBBI 2008 : 1470). Sehingga peningkatan merupakan sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan peningkatan kemampuan atau keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata peningkatan dapat diartikan sebagai perubahan dari keadaan yang sebelumnya negatif menjadi positif. Biasanya peningkatan digunakan dalam pendidikan seperti peningkatan mutu pendidikan bagi siswa. Dalam kaitannya calon peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang nantinya akan terfokuskan pada peningkatan keterampilan siswa.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Sedangkan kompetensi adalah sesuatu hal yang mencakup tentang kemampuan dan pengetahuan/wawasan yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran peserta didik dan menjadi tanggung jawab masing-masing. Pencapaian yang didapat peserta didik adalah hasil dari peningkatan kompetensinya selama pembelajaran. Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63) meyakini bahwa kemampuan merupakan karakteristik yang unik dari seseorang, menjadi perilaku dan cara berpikir dalam segala situasi, dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63) membagi lima ciri kemampuan, yaitu sebagai berikut: 1) Motivasi, 2) *Nature* 3) Konsep diri, 4) Pengetahuan 5) Keterampilan. Dari beberapa karakteristik kompetensi di atas, pada penelitian ini lebih fokus pada karakteristik ke-4 dan ke-5 yakni pengetahuan dan keterampilan.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Menurut Thomson (2001: 14), pembelajaran kooperatif juga menambah unsur interaksi sosial dalam pembelajaran. Nur (2005: 2) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif telah memicu revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada lagi ruang kelas yang sepi selama masa studi. Siswa dapat saling membantu menyelesaikan buku teks akademis mereka. Dalam pembelajaran kooperatif akan diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok kecil. Misalnya, sebagai pendengar yang baik, memberikan penjelasan atau peragaan yang baik kepada sekelompok teman, dan akan memberi siswa

lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang akan mereka ajarkan. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, yaitu Student teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan pendekatan structural (Muslimin, 2000:20) Tetapi pada penelitian ini berfokus pada metode investigasi kelompok.

c. Model investigasi kelompok

investigasi kelompok merupakan salah satu model kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berfikir tinggi. Merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok” (Huda, 2013: 292).

Menurut Sobry (2014: 80) langkah-langkah penerapan model investigasi kelompok, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tahap 1: Seleksi topic, Dalam penelitian ini seleksi topik digunakan oleh guru sebagai bahan, guru sebelumnya akan memberikan gambaran secara umum mengenai materi apa yang akan dibahas. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) atau topik yang telah ditentukan sebelumnya, berkaitan dengan Tari Salonreng Ara yang beranggotakan 5 hingga 6 orang.

Tahap 2: Merencanakan kerjasama, Dalam penelitian ini, untuk lebih mempermudah siswa dalam memahami dan memecahkan materi pelajaran atau topik yang dianggap sulit mengenai ragam tari, maka perlu diadakan kerjasama antar anggota kelompok.

Tahap 3: Implementasi, Dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran digunakan oleh siswa untuk mempraktekan secara nyata materi apa yang telah di dapat dalam proses belajar sehingga tidak adanya kecenderungan siswa untuk menunda-nunda tugas yang diberikan.

Tahap 4: Analisis dan sintesis, Dalam penelitian ini, siswa menggunakan metode analisis dan sintesis untuk menganalisis dan mensintesis

berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan membuat rencana sehingga dapat diringkas dalam presentasi yang menarik di depan kelas.

Tahap 5: Penyajian hasil akhir, Dalam penelitian ini, calon siswa akan mempresentasikan hasil survei kelompok yang telah mereka lakukan sehingga semua siswa di kelas dapat saling berpartisipasi dan menjangkau perspektif yang luas tentang topik tersebut.

Tahap 6: Evaluasi, Guru menggunakan penilaian untuk menilai kontribusi setiap anggota untuk pekerjaan kelompok secara keseluruhan.

d. Tujuan Model Pembelajaran investigasi kelompok

“Tujuan model pembelajaran investigasi kelompok antara lain sebagai berikut :

- 1) investigasi kelompok dapat membantu siswa menyelidiki topik secara sistematis dan analitis.
- 2) Investigasi kelompok akan melatih siswa untuk bekerja sama dalam pemecahan masalah. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali dengan kecakapan hidup yang berharga dalam kehidupan sosial. Seni Tari dalam Bidang Pendidikan

Seni tari dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Sekolah, mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian seni tari, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Sesuatu obyek yang sangat menarik perhatian siswa, akan sangat mempengaruhi pembentukan pola pikir siswa setelah menjadi manusia dewasa. Begitu pula penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara (termasuk melalui seni tari), paling efektif apabila dimulai sejak dini, remaja sampai dewasa (Sujanto, 1992: 98-98). Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat akan mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan atau teknologi, yang diperlukan.

e. Tari Salonreng Ara

Tari Salonreng merupakan salah satu tarian klasik / tradisional Ara yang telah diciptakan selama ratusan tahun. Awalnya, tari salonreng adalah tarian rakyat yang tujuannya hanya untuk mengenang arwah

nenek moyang, atau untuk melawan roh jahat dan melindungi para dewa, sehingga negara dapat terhindar dari tertular pua (penyakit menular). Sejak saat itu, tarian ini berkembang menjadi tarian yang ditampilkan pada acara pernikahan dan upacara adat, seperti pengukuhan raja dan upacara "Antamark", yaitu upacara menanam bunga di makam raja. Baik upacara adat maupun keagamaan dihadiri. Upacara. Pemimpin: Pembangunan masyarakat Ara merupakan hasil ciptaan Ara *Tu Riolo* (nenek moyang) dan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Tarian ini sudah melembaga dalam adat istiadat masyarakat. Beberapa tahun yang lalu, tarian ini masih sangat populer di acara pernikahan. Tetapi hari ini, situasi ini jarang terjadi. Padahal karya seni merupakan salah satu ciri khas suatu daerah. Karya seni dalam hal ini adalah seni tari yang tentunya memiliki makna atau informasi yang diwarisi dari para pendahulunya. Telah menjadi makna atau informasi budaya dalam kelompok masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

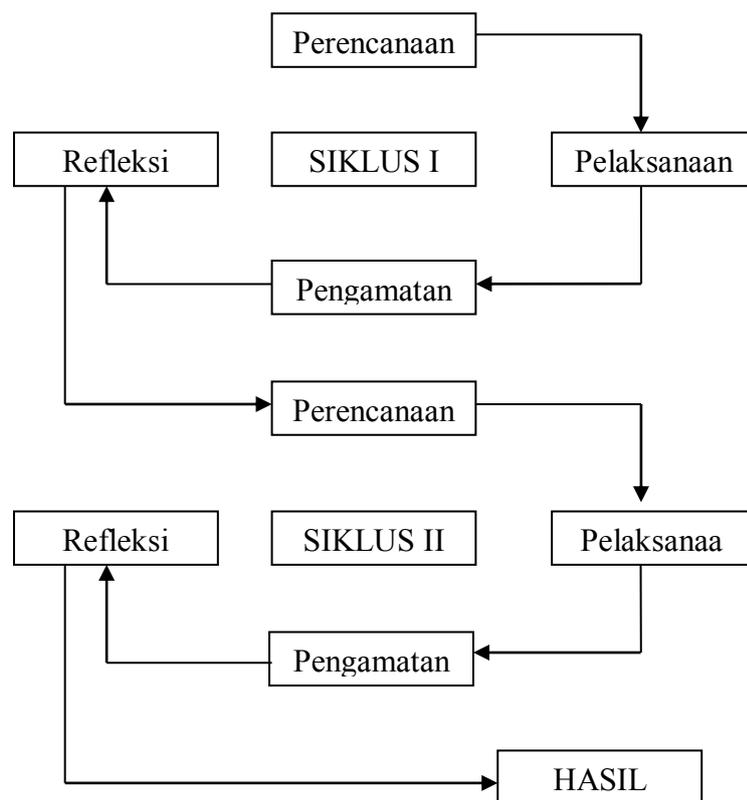
Dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan permasalahan guru dikelas dan juga penerapan model investigasi kelompok (*group investigation*) di kelas. Sedangkan pendekatan kuantitatif Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang berupa angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur data pada penelitian.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlakukan dalam perencanaan dan

pelaksanaan penelitian, dalam arti sempit desain penelitian adalah pengumpulan dan analisis data (Moh. Nazir, 1988: 99). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian Tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tentang peningkatan kompetensi peserta didik mengapresiasi tari Salonreng Ara melalui metode investigasi kelompok dikelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba diperlukan suatu desain penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan di lapangan.

Siklus penelitian yang telah dijelaskan di atas, digunakan untuk siklus pertama maupun siklus berikutnya. Dengan demikian langkah-langkah pelaksanaan tindakan tetap sama di setiap siklusnya. Secara ringkasnya, skema pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut penulis merujuk kepada pendapat Arikunto (2010:137) sebagai berikut:



Skema 2 : Desain Penelitian (Arikunto, 2010:137)

B. Populasi dan Sampel

1. Definisi populasi menurut Darmawan (2013: 137) "Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA 2 di SMA Negeri 3 Bulukumba.
2. Sampel adalah bagian dari populasi. Kata sampel bisa dipadankan dengan contoh atau wakil. Kalau mempunyai populasi yang sangat banyak tidak mungkin diteliti semua dan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul peningkatan kompetensi peserta didik mengapresiasi tari Salonreng Ara melalui model Investigasi Kelompok yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 6 kali pertemuan (terlampir), dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru sebagai observer dalam bentuk observasi terlaksananya pembelajaran. Selain observasi pengumpulan data dilakukan juga melalui tes, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif
Proses analisis data merupakan usaha untuk memilih, membuang, menggolongkan, serta menyusun kedalam kategorisasi, mengklasifikasikan data untuk menjawab pertanyaan.
2. Teknik Analisis Kuantitatif
Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini biasanya di ukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang berupa angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Laporan akhir penelitian biasanya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan serta saran-saran (Noor. 2015: 38).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dimulai pada tanggal 10 November 2020 – 01 Desember 2020. Waktu pelaksanaan setiap hari Selasa, 09.15-10.50 wib dengan durasi 2x45 menit. Siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dimulai pada tanggal 08 Desember 2020 – 15 Desember 2020. Waktu pelaksanaan setiap hari Selasa, 09.15-10.50 wib dengan durasi 2x45 menit. Pada siklus I dan siklus II persentasi gerak dilakukan secara perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tindakan Siklus 1

proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 4 kali pertemuan, maka dilakukan tes praktek pada akhir pertemuan 4 dengan 4 kelompok dengan jumlah siswa 25 orang, dengan memperoleh skor rata-rata 76% siswa yang tuntas. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap perolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Investigasi Kelompok pada siklus I. Siswa yang memperoleh nilai 45-60 berjumlah 0 dengan kategori Sangat Kurang, siswa yang memperoleh nilai 61-74 berjumlah 6 siswa dengan kategori Kurang, siswa yang memperoleh nilai 75-89 berjumlah 19 siswa dengan kategori Baik dan siswa yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 0 siswa dengan kategori Sangat Baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni budaya setelah diterapkan model pembelajaran Investigasi kelompok menunjukkan bahwa 25 orang siswa kelas XI. MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba terdapat 6 orang siswa (24%) yang tidak tuntas hasil belajarnya sedangkan 19 siswa (76%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran Seni Budaya. Hal ini berarti pada Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya kurang optimal karena jumlah siswa yang hasil belajarnya kurang masih terdapat 24% siswa yang belum tuntas dan diharapkan hasil belajarnya tuntas.

Untuk mengetahui hasil rata-rata banyaknya siswa yang tuntas dengan tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{25} \times 100\%$$

$$P = 76\% \text{ (Sudjana. 2002:67).}$$

Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 76% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan.

2. Tindakan Siklus II

proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes praktek pada akhir pertemuan ke2 dengan 4 kelompok dengan jumlah siswa 25 orang, dengan memperoleh skor rata-rata 100%. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap perolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Investigasi Kelompok pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai 45-60 berjumlah 0 dengan kategori Sangat Kurang, siswa yang memperoleh nilai 61-74 berjumlah 0 siswa dengan kategori Kurang, siswa yang memperoleh nilai 75-89 berjumlah 15 siswa dengan kategori Baik dan siswa yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 10 siswa dengan kategori Sangat Baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni budaya setelah diterapkan model pembelajaran Investigasi kelompok menunjukkan bahwa 25 orang siswa kelas XI. MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba terdapat 25 siswa atau bisa dibilang semua siswa dengan rata-rata (100%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran seni budaya. Jadi berdasarkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sudah tercapai secara keseluruhan karena telah memenuhi standar ketuntasan indikator pada keberhasilan mencapai 100% siswa yang mencapai nilai sesuai standar KKM (75).

Untuk mengetahui hasil rata-rata banyaknya siswa yang tuntas dengan tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{25} \times 100\%$$

$$P = 100\% \text{ (Sudjana.2002:67)}$$

Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 100% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan, yaitu 70%.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Penggunaan metode Investigasi Kelompok dalam pembelajaran seni tari materi tari Salonreng Ara, berimplikasi baik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Bulukumba. Peningkatan nilai seni tari yang selaras dengan kenaikan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian kenaikan tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode Investigasi Kelompok sangat sesuai dengan pembelajaran seni tari materi tari Salonreng Ara di kelas.

Proses pembelajaran yang direncanakan menggunakan metode Investigasi Kelompok ini mendorong siswa untuk berlatih bertanggung jawab dan bekerjasama, sehingga siswa berperan aktif dalam pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya sikap-sikap positif pada siswa, variabel lain yang cukup mempengaruhi dalam ketercapaian keberhasilan tersebut adalah pengaturan pada kelompok.

Kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan tindakan antara lain masih ada sebagian siswa yang bergurau sendiri, adapula yang merasa kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Sulitnya siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain, dan masih banyak siswa yang tidak memakai seragam praktik. Masalah-masalah tersebut bisa diatasi

peneliti dengan memberi pengertian kepada siswa untuk membiasakan diri belajar dengan baik dan tenang. Pada akhir pertemuan siswa menyampaikan pendapat mengenai penerapan model Investigasi Kelompok secara keseluruhan melalui pertemuan tatap muka yang dilakukan peneliti. Berdasarkan tanya jawab yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa dengan penerapan model Investigasi Kelompok dalam pelajaran seni tari siswa dapat merasakan senang, aktif, bertanggungjawab lebih giat belajar dan kerjasama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tes siklus I siswa kurang paham dan belum bisa mengerjakan tugas dengan benar. Siklus I ini terdapat 6 siswa yang belum sesuai dengan nilai harapan yakni ada 6 siswa yang belum tuntas nilainya. Model pembelajaran Investigasi Kelompok ini memang lebih mudah bagi siswa, dan sesuai dengan cara berpikir banyak orang yang cenderung kurang dalam menari tari Salonreng Ara. Pada siklus ke II pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai suatu yang membangkitkan ide dan pikiran siswa. Penerapan pendekatan model Investigasi Kelompok di dalam penelitian kiranya benar-benar tepat digunakan pada tari Salonreng Ara. Dalam materi maupun praktek tari siswa tidak di temui kembali kesalahan-kesalahan siswa yang begitu bermakna layaknya pada siklus I. Hal ini diperkuat dengan 25 siswa memenuhi kriteria tuntas.
2. Peningkatan Kemampuan siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba meningkat melalui model pembelajaran investigasi kelompok. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil observasi yang telah dilakukan pada tes awal sebelum digunakannya model investigasi kelompok, Siklus I, dan Siklus II yang hasilnya mengalami peningkatan.

Adapun peningkatan persentase siswa sebelum tindakan sebesar 62.2 yang mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 77.52 dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 88.66.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba maka diajukan beberapa

saran sebagai berikut :

1. Penerapan pendekatan model Investigasi Kelompok digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada latihan dan praktek tari Salonreng Ara. Penerapan model ini perlu dikembangkan pada materi-materi yang lain.
2. Guru perlu mengembangkan dan meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran yang terjadi tidak monoton sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengingat banyaknya kelebihan yang ada pada pendekatan model Investigasi Kelompok, sebaiknya model pembelajaran ini harus diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1989. *Penelitian Kependidikan Proses dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1981. *Pendidikan Kesenian Seni tari*. Jakarta: PT. Rais Utama.

Novi Rizky Apikayuni ; Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba

- Haling, Pattaufi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Universitas Negeri Makassar.
Penerbit
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University press.
- Indrawan, Rully. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.
- Kussuardjo, Bagong. 1992. *Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Lince. 2001. *Efisiensi Pengajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlis, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2000, *Metode-metode Pembelajaran*, Depdikbud.
- Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Berita Utama Bakti Baru.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rachamati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Khanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Diterjemahkan Oleh Widaryanto F.X. Bandung: STSI Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Saenong, Muhammad Arief. 2017. *Ragam Budaya Ara: Sejarah, Tradisi dan Profesi*. Gorontalo: CV. Cahaya Patra.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: IKAPI.
- Sukardi, M. 2019. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winataputra, Udun s. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Daftar tidak tercetak

A.Nurul Huffa Wildana. 2019. *Eksistensi Tari Salonreng Ara di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.*

<http://eprints.unm.ac.id/16182/1/JURNAL.pdf>. hal. 2-8. Mengunjungi halaman pada tanggal 03-09-2020.

Syahrani. 2019. *Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter.* Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjni-6H9OfwAhUq4HMBHb_iAJYQFnoECBEQAA&url=https%3A%2F%2Fojs.unm.ac.id%2Fsemnaslemlit%2Farticle%2Fdownload%2F11540%2F6755&usg=AOvVaw238ZaihCMYIWGXsop0BQIt Mengunjungi halaman pada tanggal 23-05-2021

Novi Rizky Apikayuni ; Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba

Novi Rizky Apikayuni ; Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba

Novi Rizky Apikayuni ; Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba

Novi Rizky Apikayuni ; Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Mengapresiasi Tari Salonreng Ara Melalui Model Investigasi Kelompok Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Bulukumba